

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa poin kesimpulan, bahwa:

1. Pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya, serta untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, membina akhlak (moral), memelihara jasmani (fisik), membina akal (intelektual), menjaga kestabilan emosi, serta menanamkan sikap sosial kepada anak sejak dini. Dengan berdasar pada tujuan pendidikan anak usia dini di atas, maka materi pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini juga haruslah mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-2 tahun adalah: azan dan iqamah di telinga bayi ketika baru lahir, mentahnik, mengakikah dan mencukur rambut, memberi nama yang baik, mengkhitan, serta menyusunya hingga genap berusia 2 tahun (jika ingin menyempurnakan masa penyusuan), sedangkan pada anak usia 3-6 tahun berupa: pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan sosial, dan pendidikan akal. Adapun metode pendidikan yang digunakan oleh Al-Jauziyah berupa metode pembiasaan, memberi bimbingan dan arahan, menjadi *qudwah hasanah* (suri tauladan

yang baik), metode *takhliah* (menjauhkan anak dari akhlak-akhlak yang tercela), serta metode *tahalliyah* (menghiasi diri anak dengan akhlak terpuji).

2. Relevansi konsep pendidikan anak usia dini menurut Al-Jauziyah terhadap pola asuh anak di era digital yaitu bahwa setiap orang tua harus senantiasa memberi bimbingan, arahan, membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik karena setiap anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaanya di waktu kecil (yang telah ditanamkan oleh pendidiknya), menjadi *qudwah hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi anak, menjauhkan anak dari akhlak-akhlak yang tercela dan menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Selain itu setiap orang tua juga wajib menjauhkan anak-anaknya dari segala macam hal-hal yang tidak berguna atau sia-sia, baik berupa nyanyian-nyanyian, permainan-permainan, serta berbagai macam bentuk pikiran, ucapan yang buruk, karena jika kesemua hal tersebut telah melekat ke dalam memori anak, maka akan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan sekalipun anak telah besar. menjadi suri tauladan yang baik terhadap anak. Oleh karena itu, setiap orang tua dalam mendidik anaknya haruslah menjalankan pola asuh yang mengandung nilai-nilai positif, bersifat arif, efektif, konstruktif, serta transformative, karena bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak setelah memasuki usia dewasa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk orang tua

- a) Wajib mengoptimalkan perannya sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak apapun profesi yang digeluti di luar rumah, karena hubungan kashalehan orang tua, kesepakatan mereka dalam melakukan kebijakan untuk mendidik anak-anaknya, memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi anak.
- b) Harus mampu menjadi suri tauladan yang paling utama bagi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga setiap orang tua ketika berada di dalam rumah sedikit pun tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji, mengucapkan ucapan yang tercela, memusatkan perhatiannya kepada *gadget* daripada mengawasi dan mendampingi anak, karena setiap perkataan dan perbuatan orang tua akan direkam oleh anak, dan kelak akan diikutinya juga.
- c) Perlunya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap perkembangan media informasi dan digital, perkembangan ilmu *parenting*, mengetahui dan menguasai seluk-beluk dunia digital, agar mampu mendidik anak sesuai dengan karakter generasinya, serta mampu membimbing dan mengarahkan anak dalam menggunakan media digital dan informasi agar anak tidak terseret oleh pengaruh perkembangan media yang ada.

- d) Orang tua harus menghindari sikap otoriter dalam mendidik anak, karena sikap tersebut merupakan sebuah bentuk pembunuhan terhadap potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak.
- e) Wajib bagi orang tua untuk menghadirkan dirinya baik secara fisik maupun rohani untuk mengawasi dan mendampingi pertumbuhan anak. karena pengawasan dan dampingan dari orang tua akan sangat berpengaruh terhadap akidah, moral, psikis dan sosial anak.

2. Saran untuk para pendidik

- a) Setiap pendidik harus menyadari bahwa pendidikan agama dan akhlak tidak hanya sebatas aturan yang ditetapkan oleh undang-undang, melainkan sebagai bentuk pemahaman, penghayatan, serta pengamalan akan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yang tidak boleh ditinggalkan atau disepelekan untuk ditanamkan kepada anak.
- b) Wajib untuk mengetahui dan memahami karakter serta potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, karena setiap pribadi memiliki karakter dan potensi yang berbeda, sehingga pendekatan, bentuk perhatian, dan penanganan yang diberikan juga harus berbeda antar individu.